

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pengukuran beban kerja mental yang telah dilaksanakan, dapat ditarik poin-poin kesimpulan berikut ini

1. Nilai beban kerja mental perawat pelaksana yang diperoleh dari hasil pengukuran menggunakan metode NASA-TLX di 8 unit kerja secara berturut-turut adalah di unit kerja Dahlia sebesar 81,87 (tinggi); unit kerja Anggrek sebesar 81,20 (tinggi); unit kerja Cempaka sebesar 82,48 (tinggi); unit kerja Edelweis sebesar 68,50 (sedang); unit kerja Flamboyan sebesar 70,15 (sedang); unit kerja Kenanga sebesar 81,25 (tinggi); unit kerja Lavender sebesar 64,94 (sedang); dan unit kerja Menur sebesar 63,89 (sedang).
2. Berdasarkan pengukuran menggunakan NASA-TLX, diperoleh nilai indikator beban kerja mental paling tinggi di setiap unit kerja secara berturut-turut adalah indikator Usaha sebesar 350 di unit kerja Kenanga; indikator Kebutuhan Mental sebesar 344 di unit kerja Dahlia; indikator Kebutuhan Waktu sebesar 344 di unit kerja Anggrek; indikator Kebutuhan Mental sebesar 333 di unit kerja Cempaka; indikator Kebutuhan Fisik sebesar 315 di unit kerja Edelweis; indikator Usaha sebesar 273 di unit kerja Flamboyan; indikator Kebutuhan Fisik sebesar 247 di unit kerja Lavender; dan indikator Performansi sebesar 247 di unit kerja Menur.
3. Nilai beban kerja mental perawat pelaksana yang diperoleh dari hasil pengukuran menggunakan metode RSME di 8 unit kerja secara berturut-turut adalah di unit kerja Dahlia sebesar 148 (usaha sangat besar sekali); unit kerja Anggrek sebesar 102 (usaha cukup besar); unit kerja Cempaka sebesar 107 (usaha cukup besar); unit kerja Edelweis sebesar 80 (usaha kecil); unit kerja Flamboyan sebesar 85 (usaha kecil); unit kerja Kenanga sebesar 106 (usaha cukup besar); unit kerja Lavender sebesar 116 (usaha sangat besar); dan unit kerja Menur sebesar 95 (usaha cukup besar).
4. Hasil evaluasi terhadap penggunaan metode NASA-TLX dan RSME dapat dinyatakan sebanding, karena terdapat korelasi yang positif antara hasil nilai

beban kerja mental kedua metode, dengan nilai signifikansi sebesar 33,9% dan nilai $p = 0,006$.

5. Hasil uji korelasi *pearson* menunjukkan tidak ada korelasi antara WWL terhadap variabel umur responden, dengan nilai r sebesar $r = - 0,05$, lalu tidak terdapat korelasi antara nilai beban kerja terhadap variabel masa kerja dengan nilai $r = 0,145$, dan terdapat korelasi positif antara nilai beban kerja mental dengan daya tampung ruangan dengan nilai r sebesar $r = 0,376$.
6. Hasil uji korelasi *rank-spearman* menunjukkan korelasi antara nilai WWL dengan variabel jenis kelamin, hal tersebut ditunjukkan oleh nilai $r = -0,153$ dan terdapat korelasi lemah antara nilai beban kerja mental dengan variabel pendidikan terakhir dengan nilai $r = 0,239$.
7. Hasil uji korelasi *pearson* menunjukkan adanya korelasi yang bersifat berkebalikan antara nilai RSME terhadap umur responden, dengan nilai $r = - 0,274$, lalu tidak ada korelasi nilai beban kerja mental terhadap umur responden dengan nilai $r = - 0,238$, dan terdapat korelasi positif yang signifikan antara nilai RSME dengan daya tampung ruangan dengan nilai r sebesar $r = 0,00$.
8. Hasil uji korelasi *rank-spearman* menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara nilai RSME terhadap, dengan nilai $r = -0,141$ dan terdapat korelasi lemah antara nilai RSME terhadap Jenis Kelamin responden dan nilai RSME. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai $r = -0,002$.

6.2. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai pengukuran beban kerja mental yang telah dilaksanakan, dapat diajukan poin-poin saran sebagai berikut

1. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian di institusi pelayanan kesehatan dan membutuhkan sikap intervensi terhadap objek penelitian seperti pasien, sebaiknya memiliki izin etik kesehatan yang legal dan diakui oleh institusi terkait.
2. Penelitian serupa dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen pengukuran beban kerja mental lainnya seperti *Workprofile Method* dan *COPSOQ*.
3. Penggunaan metode RSME dan NASA-TLX dapat diterapkan terhadap objek penelitian dan lokasi penelitian yang lebih luas dan beragam lagi, karena

penelitian ini tidak dapat merpresentasikan tingkat beban kerja mental di rumah sakit secara umum.

4. Penggunaan metode SWAT dapat diterapkan terhadap objek penelitian yang memiliki pergantian waktu *shift* kerja yang cukup senggang dan jumlah sampel penelitian yang kecil, karena diperlukan waktu sekitar 35-45 menit untuk pengisian kuesioner SWAT.
5. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi dasar bagi pihak rumah sakit untuk ditindaklanjuti menjadi suatu rekomendasi atau perbaikan sistem kerja di unit kerja terkait.

